

Praktik Konservasi Padi Lokal melalui Ingatan Kolektif dan Foodways Toraja

Ikma Citra Ranteallo ^{1*} , Meredian Alam ² , Azwar Hadi Nasution ³ ,
Lala M. Kolopaking ^{1*} , Djuara P. Lubis ¹ , Ervival A. M. Zuhud ⁴ , dan
Imanuella R. Andilolo ⁵ 

¹ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 16680, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

² Department of Social and Anthropology, Faculty of Arts and Social Science, Universiti Brunei Darussalam, Jalan Tungku Link, BE 1410, Brunei Darussalam

³ Asosiasi Bank Benih dan Teknologi Tani Indonesia (AB2TI), 16155, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

⁴ Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, 16680, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

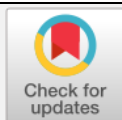
⁵ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, 83125, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

* Korespondensi: lalako@apps.ipb.ac.id; ikma_citra@unud.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Ranteallo, I. C., Alam, M., Nasution, A. H., Kolopaking, L. M., Lubis, D. P., Zuhud, E. A. M., Andilolo, I. R. (2020). Rice Landrace Conservation Practice through Collective Memory and Toraja Foodways. *Society*, 8(2), 794-817.

DOI: [10.33019/society.v8i2.211](https://doi.org/10.33019/society.v8i2.211)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

ABSTRAK

Penelitian-penelitian mengenai padi lokal (*Oryza sativa* sbsp. *indica*) telah dilakukan oleh disiplin keragaman hayati, etnobotani, dan agroekologi. Padi lokal penting sebagai sumber daya genetika dan dasar berbagai peradaban manusia. Pada masa kini, konservasi varietas-varietas padi lokal di Tumbang Datu dan Pongmbembe menghadapi beberapa tantangan sosial budaya, antara lain a) penurunan jumlah varietas lokal setelah pemerintah kabupaten menyediakan varietas-varietas baru kepada masyarakat, dan b) konservasi dan ritus-ritus, yang menggunakan padi lokal, terancam punah. Penelitian ini mengeksplorasi perilaku sehari-hari yang dapat berkontribusi pada konservasi padi lokal, melalui pendekatan sosiologis terhadap memori kolektif dan interaksi simbolik. Generasi masa kini menggunakan makna dan simbol baru padi berdasarkan ingatan kolektif. Para informan mempraktikkan perangkat mnemonik yang mencerminkan foodways. Konsep struktur sosial menurut Blumer adalah jaringan saling ketergantungan antar-aktor, yang menempatkan kondisi pada tindakan aktor tersebut. Orang-orang bertindak dan menghasilkan simbol dan makna padi di dalam jaringan ini, untuk menafsirkan situasi mereka sendiri, dan memiliki device (perangkat) sendiri dalam

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 16 Juli, 2020;

Diterima: 26 Oktober, 2020;

Dipublikasi: 31 Desember, 2020;

proses interpretasi sosial. Bahasa Toraja juga berfungsi menjembatani dan mengkomunikasikan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sekaligus memperkuat identitas kolektif. Bahasa Toraja digunakan sebagai jembatan untuk mengkomunikasikan masa lalu, masa kini, dan masa depan, demi memperkuat identitas kolektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi konservasi padi lokal, dengan menggunakan pertanyaan terbuka, wawancara mendalam, dan Diskusi Kelompok Terfokus. Metode free-listing digunakan untuk mengumpulkan ingatan kolektif para informan pada padi lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode kombinasi, yaitu konservasi berbasis tradisi dan konservasi berbasis teknologi ilmiah saat ini, menjadi praktik untuk mempromosikan, mendidik, dan melibatkan publik dan peneliti di dalam konservasi padi lokal. Selain itu, ekosistem sosio-budaya dan konsep jejaring sosial Blumer mendukung jejaring baru untuk mempromosikan ilmu pengetahuan di dalam kebijakan inovasi pertanian. Kesimpulan, ingatan kolektif dan foodways menciptakan cara yang paling bermanfaat bagi keberhasilan konservasi padi lokal.

Kata Kunci: Foodways; Identitas Kolektif; Interaksionisme simbolik; Konservasi; Ingatan Kolektif; Padi Lokal

1. Pendahuluan

Konservasi padi lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari relatif terabaikan. Hongsong & Yunyue (2017) menyatakan penurunan jumlah varietas padi lokal disebabkan oleh peningkatan jumlah bantuan padi varietas unggul oleh pemerintah, berkurangnya ritual padi dan pertunjukan budaya yang berkaitan dengan pertanian, dan tingginya biaya kegiatan pasca produksi. Di sisi lain, budidaya padi lokal, konsumsi sehari-hari, dan ritual pertanian merupakan kontribusi utama individu dan masyarakat di dalam konservasi. Konservasi padi lokal mendesak dilakukan untuk memenuhi ketersediaan pangan pokok di masa depan (Kumbhar *et al.*, 2015).

Foodways adalah perilaku dan beliefs (kepercayaan) terkait produksi, distribusi, dan konsumsi makanan (Counihan, 1999; Bennet *et al.*, 2016). Penelitian ini mengelaborasi ingatan kolektif tentang makna dan simbol padi, yang didukung oleh kombinasi metode konservasi: berbasis tradisi (metode non-standar) dan sains-teknologi terkini (teknologi ilmiah yang diperkenalkan oleh Dinas Pertanian dan penyuluh pertanian). Para informan membudidayakan padi lokal dan mempraktikkan foodways berdasarkan ingatan kolektif. Informan mengidentifikasi morfologi sederhana padi lokal (Tabel 2), saling berbagi apa yang harus dilakukan pada musim tanam dan panen, bagaimana mengolah, menyimpan, memasak, mengonsumsi, menjual, dan mengkomunikasikan pengetahuan tentang padi, nilai-nilai terpenting warisan budaya, identitas kolektif, dan peredaran benih, juga siapa dan di mana ritus padi diselenggarakan (Gambar 1). Penelitian ini menambah beberapa hal di dalam studi

konservasi keragaman hayati melalui studi eksplorasi kualitatif pada ingatan kolektif dan perangkat mnemonik yang mendukung konservasi padi lokal.

Ilmu sosial semakin meningkatkan perhatian pada kehidupan dan institusi sosial untuk melindungi sumber daya alam. *Best Available Social Science* (BASS) berfokus pada keberlanjutan, konservasi keanekaragaman hayati, penerapan ilmu sosial dalam pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya alam (Charnley *et al.*, 2017). Coleman *et al.* (2019) menemukan dua tema dari seratus pertanyaan penelitian prioritas di dalam penelitian konservasi keragaman hayati di Asia Tenggara: 1) mendokumentasikan hilangnya keragaman hayati dan penyebabnya, dan 2) intervensi sosial yang secara efektif akan mengubah pikiran masyarakat tentang konservasi. Perilaku sehari-hari merupakan strategi konservasi sebagai perangkat mnemonik (Gambar 1) untuk mempertahankan dan melestarikan pengetahuan padi lokal. Varietas padi lokal diproduksi dan dipertahankan untuk tujuan utama, yaitu ritual tahunan, seperti yang dilakukan masyarakat Baduy di Jawa Barat (Murphy, 2017).

Menurut Juhriah *et al.* (2014), Tana Toraja merupakan salah satu daerah penghasil beras di Indonesia, serta memiliki varietas-varietas padi lokal, yaitu: *Pare* (padi) Lalodo, *Pare Rogon*, *Pare Lea*, *Pare Kobo*, *Pare Ra'rari*, *Pare Ambo'*, *Pare Tallang*, *Pare Bau'*, *Pare Birang*, dan *Pare Bumbungan*. Pada artikel ini, kami akan menguraikan secara singkat awal domestikasi dan konsumsi padi lokal. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan ingatan kolektif sebagai dasar praktik konservasi padi lokal dan tantangannya, serta kontribusi pendekatan interaksionisme simbolik (Macionis, 2018) untuk menguraikan bagaimana jaringan ingatan kolektif dan perangkat mnemonik menjembatani masa lalu dan masa kini. Kemudian dilanjutkan dengan hasil temuan, lalu metodologi penelitian untuk menambah literatur konservasi keragaman hayati: metode eksplorasi kualitatif untuk mengumpulkan bagaimana para informan menggunakan ingatan kolektif untuk terlibat secara aktif dengan berbagai cara dalam konservasi padi lokal. Berdasarkan pengamatan, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat di Tumbang Datu dan Pongbembe, Tana Toraja, Sulawesi Selatan melakukan praktik konservasi padi lokal berdasarkan negosiasi simbol dan makna baru padi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Rice Landrace (Padi Lokal)

Iskandar & Ellen (1999) menyatakan, *rice landrace* adalah kategori lokal untuk mengelompokkan tanaman padi yang dibudidayakan berdasarkan ciri-ciri umum yang dikenal oleh masyarakat, dan dapat diidentifikasi dengan nama vernakular (nama lokal) tertentu. *Landrace* merepresentasikan plasma nutfah lokal yang dikembangkan oleh petani, yang berbeda dengan 'varietas' sebagai produk pengembangbiakan. Pada awalnya, padi merupakan hasil domestikasi dari tumbuhan liar menjadi tanaman budidaya. *Landrace* berkaitan dengan asal daerah domestikasi tanaman dengan lingkungan yang sangat heterogen (Brush, 1991). Namun demikian, domestikasi padi pertama kali hingga kini masih menjadi perdebatan. Metode filogenetik tradisional yang menghasilkan data molekuler lebih meyakini bahwa varietas *Indica* dan *Japonica* merupakan dua varietas padi utama di dunia (Molina *et al.*, 2011; Wang *et al.*, 2016).

Berdasarkan catatan sejarah (Van Driem, 2012), direktur *botanical garden* di Jenewa, yaitu Alphonse-Louis-Pierre Pyrame de Candolle, pada tahun 1883, menyatakan bahwa padi dibudidaya pertama kali di China kemudian diperkenalkan ke India. Namun Nikolaï Ivanovič Vavilov, pada tahun 1926, membantahnya dan menunjukkan bahwa padi di Asia berasal dari India. Orang Indonesia yang bermigrasi diperkirakan telah mengenal padi sebelum mereka tiba di Kepulauan Melayu. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa kata "Jawa" berasal dari "Djawa"

atau “*Djawa Dwipa*” (pulau padi dalam bahasa Sanskerta) (van der Kroef, 1952). Padi yang diolah menjadi beras merupakan makanan pokok bagi kebanyakan orang di Asia Tenggara. Masyarakat sehari-hari mengonsumsi beras dalam ragam menu tradisional dengan keaslian yang masih terjaga, dan sangat menghargai beras sebagai bahan utama pembuatan menu utama kuliner (Ajwang’Ondiek *et al.*, 2016).

2.2. Praktik Budaya Konservasi Padi Lokal dan Tantangannya

Ingatan kolektif, yang meliputi dasar-dasar budidaya padi lokal dan nilai-nilai sosial-religius, adalah salah satu inti konservasi padi lokal. Ingatan-ingatan tersebut dirawat dan diadaptasi dengan kondisi sekarang, sehingga varietas-varietas padi lokal sebagai sumber daya genetik dipertahankan, meskipun sebagian varietas-varietas ini sudah jarang atau berpotensi punah (Wang *et al.*, 2016). Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dapat dilakukan melalui tiga cara: 1) perlindungan sistem penyangga kehidupan; 2) pelestarian keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya; dan 3) pemanfaatan sumber daya alam dan ekosistemnya secara berkelanjutan. Konservasi telah dilakukan untuk memelihara plasma nutfah ternak (Soini *et al.*, 2012) dan tumbuhan (Wang *et al.*, 2016), kawasan lindung di daratan dan laut (Álvarez-Romero *et al.*, 2018), serta melindungi para konservasionis dan pengetahuannya (Oguamanam, 2004).

Secara historis, beras diproduksi untuk tujuan sosial, budaya, dan spiritual. Sawah terasering di Ifugao, Filipina, merupakan warisan untuk menjaga kebutuhan konsumsi pangan pokok (Glover & Stone, 2018). Kesadaran terhadap modernisasi ditujukan untuk mendukung gerakan pro-rakyat demi pelestarian pembangunan berkelanjutan (Arangote, 2018). Namun, ketegangan antara tradisionalisme yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan perkembangan modern di bidang pertanian tidak dapat dihindari. Sistem pertanian pasca Revolusi Hijau yang mengutamakan produksi massal dalam prinsip implementasinya dapat mengganti varietas lokal (Tilliger *et al.*, 2015). Praktik budidaya padi lokal yang dilestarikan oleh masyarakat selama berabad-abad telah digantikan oleh varietas baru hasil modifikasi genetik. Pendirian perusahaan swasta bersifat ekspansif karena tuntutan konsumsi beras yang masif di berbagai negara. Perusahaan menjalankan cabang dan anak perusahaannya dengan fokus yang berbeda, mulai dari penelitian pembibitan, inovasi genetika, penanaman benih, pemupukan, pengelolaan panen hingga pendistribusian varietas tersebut. Kelembagaan lokal yang melemah menjadi penyebab gagalnya penguatan dan pengembangan varietas-varietas padi lokal tersebut.

Kegagalan sistem pertanian Revolusi Hijau telah mengubah struktur pengetahuan dan teknik bertani masyarakat, mengubah kebijakan, dan jumlah padi varietas unggul yang berlebihan. Hal ini menghambat adaptasi, sikap dan praktik budidaya padi lokal. Contoh kasus, *Golden Rice* yang mengalami peningkatan nilai sebagai perekat sosial, justru sulit dibudidayakan di pedesaan (Gopi & Manjula, 2018). Masyarakat pedesaan yang bertindak sebagai pelaksana langsung di tingkat akar rumput tidak memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, keberlanjutan sosial varietas lokal di masa depan juga bergantung pada kekuatan di tingkat desa. Unsur lain yang dapat menggeser stabilitas pertanian padi lokal adalah tradisi migrasi dan komersialisasi melalui pariwisata.

2.3. Kontribusi Interaksionisme Simbolik di dalam Konservasi: Ingatan Kolektif, Perangkat Mnemonik, dan Jaringan

Ingatan kolektif berperan penting di dalam konservasi padi lokal. Pemutakhiran ingatan individu dan struktur jaringan sosial merupakan dua faktor dasar yang berkontribusi terhadap

munculnya ingatan kolektif (Coman *et al.*, 2016). Ingatan kolektif adalah konsep hidup yang terkait dengan perilaku dan tanggapan individu untuk menghasilkan makna. Anggota masyarakat sering kali memiliki kesamaan pengalaman dan menciptakan ingatan kolektif mengenai kesamaan pengalaman tersebut. Penelitian ini menguraikan perilaku sehari-hari informan, yang meliputi budidaya padi lokal, ritual-ritual padi, mengenali rasa dan ciri padi dan beras, yang membantu kita untuk memahami ingatan kolektif. Ingatan kolektif dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dapat menjadi warisan budaya (Cuc *et al.*, 2007, sebagaimana dikutip dalam Hirst, 2020). Sejarah dihasilkan dari entitas sosial, meskipun didasarkan pada konstruksi subjektif, namun menunjukkan bahwa “studi ingatan sosial” (*social memory studies*) sesuai dengan pendekatan teoretis interaksionisme simbolik (Fine & Beim, 2007).

Padi merupakan simbol kemakmuran di Toraja (Zerner, 1985). Nooy-Palm (1979) menyatakan, “... Ragam tradisi terkait asal-usul padi..., terbagi dalam dua kategori: Pertama, mitos tentang penciptaan padi di dunia atas, kemudian dibawa ke bumi. Kedua, mitos padi yang diciptakan di bumi.” Mitos tersebut merupakan ingatan kolektif yang menjadi suatu proses dan hasil yang memengaruhi, masing-masing, informasi yang diakses individu (DiMaggio, 1997). Komunikasi masa lalu yang berlanjut hingga kini mengubah apa yang diingat orang pada saat mereka saling berbicara dan apa yang diingat setelah perbincangan tersebut. Perangkat mnemonik adalah strategi untuk meningkatkan memori (Gambar 1). *Mnemonic* berasal dari nama dewi ingatan, Mnemosyne, dalam mitologi Yunani (Laing, 2010). Imajinasi mnemonik atau ingatan berfungsi menjembatani masa lalu, sekarang, dan masa depan, dan menawarkan cara berpikir tentang hubungan antara masa lalu, tindakan masa kini, dan ambisi masa depan (Keightley & Pickering, 2012). *Aluk pare* (ritual siklus pertanian) sebagai perangkat mnemonik dan strategi untuk mengingat kembali ingatan kolektif terkait padi di masa lalu merupakan satu ruang tersendiri dalam kehidupan seremonial. Zerner (1985) menyatakan, “...Afirmasi [penegasan] seremonial ini terkait dengan terbitnya matahari dan pertumbuhan tanaman, dilakukan oleh spesialis ritual yang disebut *to minaa*, ‘Yang Bijaksana’ dan *indo’ padang*, ‘pendeta yang memimpin ritual padi’, yang memiliki pengetahuan luas tentang mitos, adat istiadat, dan aturan seremonial. Kedua tokoh ini meresmikan tahap penting dalam kalender tanam”. Zerner (1985) menambahkan, “...Ketika petani mengingat pertunjukan ritual tersebut, maka ‘semua leluhur’ dibangkitkan. Dalam kondisi emosi yang meningkat, roh-roh, ‘sang penjaga tiga batang padi’ (*pare tallu bulinna, ke’ta’ tallu etengna*: sebutan lain untuk padi; simbol kemakmuran dan hidup), memastikan penanaman padi berhasil.”

Analisis jaringan di dalam interaksionisme simbolik dapat dilihat melalui perilaku sehari-hari di Tumbang Datu dan Pongbembe. Berbagai latar belakang para informan, ungkapan simbol dan makna padi ditemukan pada bagaimana, kapan, dan varietas apa yang penting untuk dibudidaya; atau simbol motif ukiran pada lumbung padi. Hampir setiap tahap dalam siklus pertanian ini menyatukan orang banyak. Blumer (1969), sebagaimana dikutip dalam Ritzer (2011), menyatakan, “...Sebuah jaringan atau institusi tidak berfungsi secara otomatis karena didorong oleh beberapa dinamika internal atau persyaratan sistem; [jaringan atau institusi] itu berfungsi karena orang-orang di titik yang berbeda melakukan sesuatu sebagai hasil dari bagaimana mereka mendefinisikan situasi di mana mereka diminta untuk bertindak”. Melalui interaksi sosial, manusia menjadi sadar tentang apa yang dilakukan orang lain atau tentang apa yang ingin mereka lakukan (Aldiabat & Navenec, 2011). *Aluk pare* merupakan ritual komunal dalam budidaya padi lokal (Kruyt, 1938). Appelrouth & Edles (2007) berpendapat, “...Serangkaian makna yang mengarahkan partisipan di dalam jaringan untuk bertindak merupakan hal yang perlu dipahami. Partisipan-partisipan berada pada titik atau kondisi

masing-masing, yang memiliki aturan-aturan sendiri interaksi sosial. Makna-makna dibentuk, dipertahankan, dilemahkan, diperkuat, atau diubah melalui proses definisi sosial". Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik untuk meninjau kembali konservasi padi lokal dan ingatan kolektif pada *foodways* di masa lalu. Padi sebagai simbol kemakmuran di dalam *aluk tananan* (ritual tanaman) dapat ditemukan di dalam *singgi'* (nyanyian pujian yang disampaikan pada *bua'* [ritual tertinggi, ditujukan untuk kemakmuran dan syukuran, diasosiasikan dengan sebelah timur]) dan *tallu lolona* (*lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (padi, mengacu pada tumbuhan), dan *lolo patuan* (kerbau, mengacu pada ternak) (Veen, 1979). Nooy-Palm (1979) menyatakan, "...Kategori terpenting di antara ritual yang mengacu pada sebelah barat atau arah matahari terbenam yaitu *aluk to mate*, ritual untuk orang mati (*mate*). Sedangkan *aluk rampe matallo*, ritual yang diasosiasikan dengan timur, adalah ritual kehidupan, merayakan kesejahteraan manusia, hewan dan tanaman." Siklus pertanian dalam budaya Toraja adalah serangkaian ritual dan kegiatan sosial yang mengikat secara emosional. Interaksionisme simbolik berakar pada bagaimana orang melakukan sesuatu bersama-sama" (Becker, 1986, seperti dikutip dalam Plummer, 2000). Jejaring sosial adalah konsep yang digunakan para interaksionis untuk menghubungkan perilaku individu dengan sistem sosial yang lebih luas. Jaringan dipahami sebagai seperangkat hubungan sosial dimana individu-individu terinspirasi makna dan digunakan untuk tujuan pribadi atau kolektif (Fine & Kleinman, 1983). Pendekatan ini mengungkapkan bagaimana transmisi *foodways* dan ingatan kolektif terhadap padi lokal merupakan strategi konservasi.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua desa, Tumbang Datu di Kecamatan Sanggalla' Utara dan Pongbembe di Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kedua desa ini memiliki karakter yang berbeda dalam melestarikan padi lokal. Luas Simbuang 194,82 km² yang terdiri dari enam desa, dengan jumlah penduduk 6.427 menurut sensus 2018. Sebanyak 925 penduduk bekerja di sektor pertanian. Posisi geografi Pongbembe pada 119°31'47,91 BT dan 3°11'6,76"LS, dan ketinggian berada di antara 1300 m dan 2000 m di atas permukaan laut (dpl). Diperlukan jarak lebih dari 70 km untuk mencapai Makale, ibu kota kabupaten. Sanggalla' Utara seluas 27,96 km², terdiri dari enam desa dengan jumlah penduduk 7.630 menurut sensus 2018. Tumbang Datu berada pada 119°54'25.56"BT dan 3°3'1.76"LS, ketinggian antara 750 m sampai 1100 m dpl, dan 14 km dari Makale. Ada sebuah pura dan 2.605 penganut *Aluk To Dolo* di Simbuang, dan 51 penganut *Aluk To Dolo* di Kecamatan Sanggalla' Utara. Simbuang memiliki 155 hektar (ha) lahan basah irigasi dan 283 ha lahan basah non-irigasi. Sanggalla' Utara memiliki 90 ha lahan basah irigasi dan 548 ha lahan basah non-irigasi. Luas tanam padi sawah 1.418 ha di Simbuang, sedangkan Sanggalla' Utara seluas 2.050 ha. Luas panen padi sawah di Simbuang sekitar 1.454 ha, lebih sempit dari Sanggalla' Utara yaitu 1.754 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, 2018a; 2018b).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, pertanyaan terbuka dengan wawancara mendalam, dan teknik kualitatif *free listing* untuk mengumpulkan dan menyusun kategori ingatan kolektif para informan, yang meliputi budidaya dan konsumsi padi lokal, keragaman padi lokal, penamaan vernakular, dan deskripsi nilai-nilai sosio-budaya. Pengumpulan data dilakukan dari Desember 2018 hingga Mei 2019. Kerangka dasar menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik dari sosiologi; etnobotani; dan komunikasi. Etnobotani mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan tanaman di dalam praktik sosial, berdasarkan penggunaan dan pengetahuan yang berbeda, dan praktik ingatan. Etnobotani adalah studi tentang pengetahuan dan penggunaan tanaman di masa lalu dan sekarang,

mencakup manipulasi teknologi, klasifikasi, sistem pertanian, konsep *magico-religius*, teknik-teknik konservasi, nilai ekonomi, serta kegunaan sosiologis tanaman di dalam masyarakat prasejarah (Schultes, 1994). Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi terhadap etnobotani, terutama penggunaan bahasa Toraja untuk mentransmisikan pengetahuan padi lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pendekatan transdisipliner ini bertujuan memberikan pilihan-pilihan kontribusi di dalam konservasi varietas padi lokal. Meskipun definisi transdisiplin masih diperdebatkan, namun pendekatan ini mengajukan persoalan-persoalan penting di dalam ilmu pengetahuan, yaitu: 1) kompleksitas masalah yang dipahami, 2) beragam perspektif tentang masalah yang dihadapi, 3) pengetahuan abstrak dan kasus spesifik yang terkait, dan 4) pengetahuan deskriptif, normatif, dan praktis yang berorientasi pada tujuan bersama untuk mengatasi masalah (Pohl, 2011). Pendekatan ini berhasil mengatasi beberapa kendala signifikan yang dihadapi oleh paradigma intelektual dominan yang secara konseptual memisahkan budaya dan alam, dan mengabaikan interaksi manusia-lingkungan sebagai keterlibatan dinamis (Strang, 2007). Penelitian kualitatif ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik di dalam Paradigma Definisi Sosial. Interaksionisme simbolik bertujuan untuk menguraikan makna simbol padi, yang terdapat pada simbol lumbung (*alang*) dan rumah keluarga (*banua tongkonan*), serta ritual padi (*aluk pare*). Simbol merupakan sesuatu yang bermakna dan merepresentasikan sesuatu yang lain, misalnya tanda dan isyarat (Kendall, 2010). Simbol berfungsi untuk memberi makna pada komunikasi dalam interaksi atau interaksi langsung dengan media perantara.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Focus Group Discussion dengan semua informan (Tabel 1) dilakukan dalam bahasa Indonesia dan Toraja untuk mendapatkan lebih banyak pemahaman mengenai perilaku sehari-hari yang didasarkan pada ingatan kolektif dan konservasi padi lokal. Beragam usia, jenis kelamin, dan pekerjaan digunakan untuk memilih informan, karena setiap informan dapat berkontribusi dalam semua bentuk konservasi padi lokal.

Tabel 1. Demografi Informan

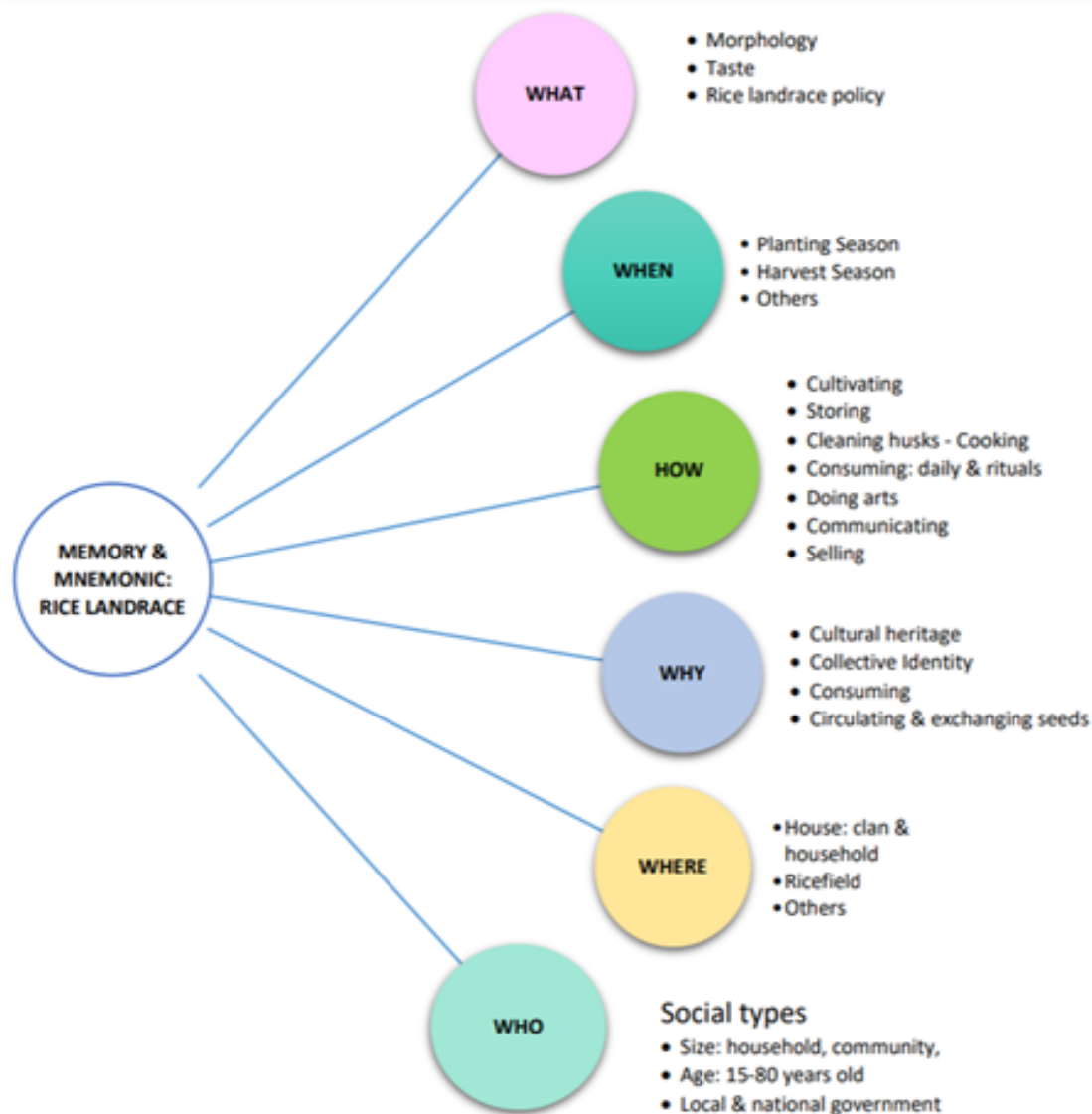
ID	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lokasi
F1	50	Perempuan	Penenun, Petani	Pongbembe
M1	36	Laki-laki	Bintara Pembina Desa (Babinsa)	Tana Toraja
M2	71	Laki-laki	Salah satu pemuka <i>Aluk To Dolo</i> (keyakinan leluhur), Pengrajin, Petani	Tumbang Datu
F2	51	Perempuan	Penenun, Petani	Tumbang Datu
M3	76	Laki-laki	Salah satu pemuka <i>Aluk To Dolo</i>	Tumbang Datu
F3	67	Perempuan	Salah satu pemuka <i>Aluk To Dolo</i> , Petani	Tumbang Datu
F4	70	Perempuan	Ibu rumah tangga	Pongbembe
F5	13	Perempuan	Siswa Sekolah Menengah Pertama	Pongbembe
M4	50	Laki-laki	Pensiunan Aparatur Sipil Negara	Simbuang
M5	56	Laki-laki	Aparatur Sipil Negara	Simbuang
F6	13	Perempuan	Siswa Sekolah Menengah Pertama	Tumbang Datu

F7	14	Perempuan	Siswa Sekolah Menengah Pertama	Tumbang Datu
F8	14	Perempuan	Siswa Sekolah Menengah Pertama	Tumbang Datu
M9	17	Laki-laki	Siswa Sekolah Menengah Pertama	Tumbang Datu
M10	36	Laki-laki	Penyuluh	Simbuang
F9	50	Perempuan	Petani, Penenun	Simbuang
M11	37	Laki-laki	Aparatur Sipil Negara	Tumbang Datu
F10	45	Perempuan	Penyuluh	Tumbang Datu

Sebagian besar rumah tangga di Tumbang Datu menyimpan gabah kering di *alang* (lumbung). Lumbung kayu berukuran lebar 2 m dan panjang 4 m, dengan berat sekitar 96 karung gabah (48.000 kg). Gabah padi lokal sebanyak 5-ton dapat disimpan ke dalam lumbung kayu, dengan lebar 180 m dan panjang 4 m. Sebagian besar rumah tangga di Pongbembe menyimpan gabah kering di lumbung yang disebut *batutu* (kotak kayu besar di dalam rumah). Masyarakat membudidayakan padi lokal untuk ritual setiap tahun. Dulu, semakin banyak lumbung yang berada di depan rumah, semakin kaya pemiliknya, dan semakin dihormati oleh masyarakat. Beberapa lumbung berarti pemiliknya memiliki lahan panen padi yang luas. Pada masa kini, bagian atas *alang* digunakan untuk menyimpan gabah padi, dan bagian bawah penyimpanan padi sebagai tempat duduk para tamu terhormat pada berbagai ritual (Budiman, 2008).

Padi berperan penting dalam kehidupan sosial budaya Toraja (Crystal, 1989). Masyarakat menjunjung tinggi ritual tanam dan panen padi yang disebut *aluk pare* (Koubi, 1975; Volkman, 1984; Zerner, 1985; Auersbach, 2018). Penghormatan terhadap padi membutuhkan lebih dari empat puluh persembahan khusus. Hal ini berkaitan dengan segala sesuatu mulai dari pemurnian alat dan benih padi, waktu tanam dan panen, pengikatan padi hasil panen, dan proses penyimpanan padi di lumbung (Nooy-Palm, 1986, sebagaimana dikutip dalam Tsintjilonis, 2000). Orang Toraja mengalami sejarah modern pada abad ke-19, ditandai dengan perdagangan kopi Arabika yang terkenal dan budak. Intrik internal dan persaingan antar kerajaan tetangga berdampak pada intervensi pasukan “pasifikasi” (pengamanan) kolonial Belanda pada dekade saat itu, yang diikuti oleh misi Kristenisasi (Ngelow, 2004).

Para informan di dalam penelitian ini menggunakan perangkat mnemonik (alat atau cara mengingat) untuk melestarikan padi lokal (Gambar 1). Analisis jaringan berfokus pada bagaimana struktur sosial memfasilitasi dan membatasi peluang, perilaku, dan kognisi (Salvini, 2010). ‘Apa’, ‘kapan’, ‘bagaimana’, ‘mengapa’, ‘di mana’, dan ‘siapa’ merupakan perangkat mnemonik yang digunakan para informan untuk melestarikan nilai-nilai sosial budaya padi lokal. Setiap item diuraikan sebagai berikut (Gambar 1).



Gambar 1. Perangkat Mnemonik untuk Konservasi Padi Lokal

Berdasarkan **Gambar 1**, jaringan sosial benih (Poudel *et al.*, 2015; Ohmer *et al.*, 2009) bertujuan untuk mempertahankan dan membudidayakan varietas padi lokal yang beragam. Perbincangan sehari-hari dapat mendukung konvergensi mnemonik di antara para penutur yang saling berbicara langsung satu sama lain, sehingga terjadi mereka terhubung melalui koneksi jejaring sosial mereka (Yamashiro & Hirst, 2014). Individu melakukan tindakan dan menciptakan simbol dan makna padi sesuai dengan identitas atau latar belakangnya, serta aturan proses interpretasi sosial atau kondisi sosial wilayahnya. Bahasa Toraja digunakan untuk menjembatani dan mengkomunikasikan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta memperkuat identitas kolektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ingatan kolektif dan *foodways* menciptakan cara terbaik sebagai upaya konservasi padi lokal. Sementara itu, konservasi berbasis tradisi dan konservasi berbasis teknologi ilmiah saat ini digunakan untuk melestarikan ingatan kolektif dan *foodways*.

4.1. Apa: Analisis Morfologi Sederhana, Rasa Beras, dan Kebijakan terkait Beras

‘Morfologi’ berasal dari kata ‘*morphe*’, dalam bahasa Yunani kuno berarti bentuk atau pola. Morfologi secara umum berarti “ilmu bentuk atau pola”, yaitu bentuk dan tatanan bagian-bagian suatu benda, dan bagaimana tatanan ini “menyesuaikan” untuk mencapai keutuhan. J.

W. von Goethe (1749-1832) pertama kali menggunakan ‘morfologi’ sebagai metode ilmiah di dalam “morfologi komparatif” ilmu botani (Ritchey, 2011). Pada artikel ini analisis morfologi sederhana mengacu deskripsi karakter padi lokal, yaitu warna bulu panjang bulu, warna beras, warna gabah, bentuk gabah, dan ketan atau bukan.

“...Ini adalah Pare Boang Kamiri yang lebih dikenal dengan sebutan Pare Pa’barani (beras yang lebih kuat dan tahan hama penyakit). Varietas ini paling banyak dikonsumsi setiap hari. Beras yang beraroma paling wangi adalah Pare Baine” (Wawancara, F1, 50 tahun, Pongbembe).

Interaksionisme simbolik menegaskan bahwa individu memperoleh makna dari ingatan dan mempertahankan pengetahuan itu atau membentuk makna negosiasi baru (Panicker *et al.*, 2020). Varietas-varietas padi lokal di dua lokasi penelitian ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Morfologi Sederhana Padi Lokal di Tumbang Datu dan Pongbembe

Nama Lokal	A'do (warna bulu)	Panjang bulu	Barra' (warna beras)	Rena' (warna biji padi)	Bentuk biji padi	Pulu' (Ketan)
<i>Pare Pulu' Kupa</i>	Kuning	Panjang	Putih tebal	Kuning	Bulat	Ya
<i>Pare Bonggi-Bongi</i>	Kuning	Pendek	Putih tebal	Kuning kehitaman	Bulat	Ya
<i>Pare Pulu' Uban</i>	Kuning	Pendek	Putih tebal	Kuning	Agak lonjong	Ya
<i>Pare Baine</i>	Hitam	Panjang	Putih alami	Kuning	Bulat	Bukan
<i>Pare Tongoran</i>	Hitam	Pendek	Putih alami	Kuning	Bulat	Bukan
<i>Pare Lomben</i>	Kuning	Panjang	Putih alami	Kuning	Bulat	Bukan
<i>Pare Boang Kamiri</i>	Hitam	Panjang	Putih alami	Kuning	Bulat	Bukan
<i>Pare Pulu' Nakka</i>	Hitam	Panjang	Putih alami	Kuning	Agak lonjong	Ya
<i>Pare Tanduk</i>	Hitam	Panjang	Hitam	Kuning kehitaman	Lonjong	Bukan
<i>Pare Palapa</i>	Hitam	Panjang	Putih tebal	Garis-garis hitam	Agak lonjong	Ya
<i>Pare Dewata</i>	Merah- Coklat	Panjang	Putih alami	Garis-garis hitam	Bulat	Bukan

Nama Lokal	A'do (warna bulu)	Panjang bulu	Barra' (warna beras)	Rena' (warna biji padi)	Bentuk biji padi	Pulu' (Ketan)
<i>Pare Bintoen</i>	Cokelat	Pendek	Putih tebal	Kuning	Bulat	Ya
<i>Pare Urang</i>	Kuning	Panjang	Putih tebal	Kuning	Agak lonjong	Ya
<i>Pare Kombong</i>	Kuning	Panjang	Putih tebal	Kuning	Bulat	Ya
<i>Pare Kasalle</i>	Merah-Coklat	Panjang	Putih alami	Kuning	Bulat	Bukan
<i>Pare Ambo'</i>	Hitam	Panjang	Hitam tebal	Kuning kehitaman	Bulat	Ya
<i>Pare Lotong</i>	Hitam	Pendek	Hitam	Kuning kehitaman	Bulat	Bukan
<i>Pare To' (Tu')</i>	Hitam	Pendek	Merah tebal	Garis-garis hitam	Bulat	Ya
<i>Pare Lea</i>	Hitam	Medium	Merah tebal	Kuning kemerahan	Lonjong	Ya

Kebijakan padi lokal didukung oleh program Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat, yaitu "TNI-AD mendukung program Ketahanan Pangan" sejak tahun 2014 pada tingkat lokal, khususnya Bintara Pembina Desa (Babinsa) (Sebastian *et al.*, 2018).

[Padi lokal merupakan salah satu topik utama yang dibahas dalam Forum Konsultasi Perencanaan Pembangunan]. Kabupaten Tana Toraja menjalankan Pola Tanam Semusim, sehingga memungkinkan untuk panen dua kali dalam setahun. Kami mendukung upaya pemerintah kabupaten mengembalikan kearifan lokal dengan ikut serta menanam padi lokal. Tantangan menanam padi lokal adalah kurangnya tenaga kerja dikarenakan panen manual [menggunakan ani-ani]. Petani menyediakan bibit varietas padi lokal, sedangkan pemerintah kabupaten menyiapkan traktor dan peralatan pertanian padi yang dibutuhkan (Wawancara, M1, 36 tahun, Tana Toraja).

4.2. Kapan: Musim Tanam dan Panen

Sebagian besar petani menanam padi lokal satu kali setahun, selama musim hujan. Jumlah luas tanam padi tergantung dari berapa banyak benih yang disemai.

[Kapan penaburan dan penanaman bisa dilakukan untuk hasil padi lebih baik?] Allo melo (hari terbaik)... patang (a'pa') sombo...[Bulan purnama terlihat di sebelah barat selama empat malam berturut-turut. Keesokan harinya adalah waktu terbaik untuk menanam] (Wawancara, F1, 50 tahun, Pongbembe).

Ellis (2010) menyatakan, pertanian yang menggunakan siklus bulan adalah bagian dari praktik pertanian *biodynamic* (pertanian organik didasarkan pada peredaran bulan dan planet), yang berdampak pada penanaman dan panen.

"Saya menanam Pare Kombong tiga minggu lalu. Siklus pertanian di sini lebih rumit karena curah hujan tidak merata" (Wawancara, M2, 71 tahun, Tumbang Datu).

"Bibit padi lokal dapat ditanam setelah minggu disemai, kemudian dipanen lima bulan setelah masa tanam" (Wawancara, M3, 76 tahun, Tumbang Datu).

4.3. Bagaimana: ragam metode pengolahan beras dan penyampaian simbol-simbol padi

4.3.1. Budidaya padi lokal

"Masukkan gabah padi ke dalam karung... rendam selama dua hari, lalu tiriskan dan keringkan selama dua hari. Setelah tunas padi muncul, taburkan benih di pesemaian yang telah disiapkan. Pindahkan benih setelah tiga atau empat minggu untuk ditanam. Gabah yang disimpan selama dua tahun tidak bisa ditanam. Harus beli benih atau meminta kepada kerabat atau tetangga" (Wawancara, F2, 51 tahun, Tumbang Datu).

4.3.2. Penyimpanan benih

"[Bagaimana cara menyimpan benih untuk waktu lama?] Beberapa varietas benih padi disimpan secara terpisah di dalam lumbung. Ada beberapa ritual penyimpanan benih" (Wawancara, M3, 76 tahun, Tumbang Datu).

"[Berapa banyak benih yang disimpan di lumbung?] Lebih dari seratus kutu' (kutu' setara dengan 1,5 - 3 liter. Ukuran ini tergantung pada istilah lokal yang berlaku di wilayah-wilayah tertentu) ... dua ratus kutu' ... konsumsi seperlunya ... tidak untuk dijual ... saya adalah Parandangan ([batu pondasi]) yang bertugas: 'menjamin kesejahteraan' (Nooy-Palm, 1979); batu pondasi untuk menopang tiang-tiang rumah atau lumbung padi; dewan perwakilan Aluk To Dolo (Waterson, 2009)" (Wawancara, F3, 67 tahun, Tumbang Datu).

4.3.3. Membersihkan sekam

"Pembersihan sekam dan bekatul dengan mesin penggilingan khusus padi lokal. Saya memberikan satu liter untuk setiap 12 liter hasil giling kepada pemilik penggilingan sebagai kompensasi" (Wawancara, F2, 51 tahun, Tumbang Datu).

4.3.4. Memasak nasi

"Kami menggunakan proses giling padi manual. Pertama, dirurai [menggunakan issong dawa (lesung kayu persegi panjang) dan bambu sebagai alu untuk menumbuk dan memisahkan malai dan bulir padi]. Kedua, dita'pi (menampi setelah dirurai, untuk membersihkan sekam padi). Ketiga, ditangai (menggunakan issong te'dek [lesung batu] dan alu kayu setelah dirurai). Keempat, diseno (menampi untuk memisahkan sekam dan beras). Kelima, disiri (menampi untuk memisahkan rena' (biji-bijian), banni' (menir) dan beras. Keenam, dita'pi (menampi terakhir)... Tahap-tahap memasak nasi: dirurai - ditangai - dita'pi - masukkan air dan beras ke dalam panci tanah liat, lalu masak di atas tungku kayu bakar..." (Wawancara, F5, 13 tahun, Pongbembe).

4.3.5. Konsumsi padi lokal: Kebutuhan sehari-hari dan ritual

“Pare Boang Kamiri untuk makanan sehari-hari” (Wawancara, F4, 70 tahun, Pongbembe).

[Konsumsi padi lokal untuk ritual]... tahap penanaman padi dan ritual di Pongbembe... 1) Sehari untuk massadang (membersihkan parit) sebelum mangambo' (menabur benih). Dilanjutkan dengan ritual mangaluk paleppang, mempersembahkan empat jenis ayam (ma'manuk a'pa') di pinggir parit. Persembahan untuk para dewa terdiri atas: nasi dan pakiki' (potongan daging dari semua bagian-bagian tubuh hewan), kecuali buku sanduk (tulang belikat) (Nooy-Palm, 1979). Sesajen ini ditaruh di atas daun bere-bere (daun dadap [*Erythrina* sp]), kemudian diletakkan di atas kararo (batok kelapa), disusun tallung dandan (tiga baris) yang melambangkan tiga sumber kekuatan: Batara Tua, Batara Lolo, dan Batara; 2) Ma'patama uai into palimbongan (mengairi sawah) setelah membersihkan parit selama dua minggu; 3) Garaga panta'nakan (menyiapkan persemaian): ma'bikkung (mencangkul) dan manglena' (meratakan) tanah; 4) Manglullu' pare (menggunakan kaki untuk memisahkan benih padi dari batangnya, sebagai persiapan untuk menyemai benih); 5) Mangambo' (menabur benih di persemaian); 6) Mangebu' (mencabut bibit padi) setelah dua bulan disemai. Sebelum menanam semua bibit, ada ritual ma'patoo' (menanam bibit di empat sudut); 7) Makkalamo (penyiangan setelah satu bulan tanam); 8) Matti'pa (menyiangi tanggul); 9) Aluk bulung atau ma'bulung (ma'bulung pare adalah ritual pertanian yang dirayakan pada saat “padi hijau” mulai berbuah [Salombe, 1975]) setelah 2-4 bulan ditanam. Menyembelih kurban babi di bamba (pintu gerbang desa) dan messun (membuat ketupat [ketan kukus dibungkus anyaman daun lontar, kemudian dimasukkan ke dalam kabombongan (rak pajangan; keranjang anyaman bambu berisi sesajen: bo'bo' [nasi], pakiki' [daging babi], dan telur, yang menjuntai dari bagian tengah ao' kading (*Phyllostachys pubescens*), kemudian ditancapkan ke tanah di sawah); 10) Messun (Tiga persembahan penting dalam ritual padi dan persyaratan aluk mendeata [ritual untuk menghormati arwah]: a) ma'kamondong (“membersihkan”; pembersihan rumput dan tanaman parasit yang mungkin menghambat pertumbuhan padi), b) messun (“mengejar”; mengusir penyakit yang mungkin memengaruhi pematangan padi), dan c) mepare (“memanen”) [Tsintjilonis, 2000]); 11) Ma'palendu' pemulu (Larangan berkaitan dengan beras, pemeliharaan rumah, yaitu atap jerami) selama sebulan. Setelah 5-6 bulan, dilakukan 12) metaian (“menunggu”): Garaga lattang (membangun tempat berlindung sederhana di sawah sambil mangramba dena' (mengusir burung pipit). Setelah enam bulan masa tanam, terdapat beberapa larangan, antara lain bertengkar di sawah dan membawa bekal atau kayu untuk lattang dari upacara pemakaman); 13) Ma'karungingi': memanen buah bungaran [buah: buah; bungaran: awal; yang pertama [Blagden et al, 1897]) atau buah pangrakan atau indo' pare ([“induk padi”], yang akan disimpan sebagai benih untuk musim berikutnya). Ada larangan untuk menjual atau membeli padi buah bungaran [Yamashita, 1982]). Pesta sehari ini diadakan sebelum panen semua hasil panen. Mangrakan (menyangrai buah bungaran dengan malainya, kemudian diasapi atau dikeringkan. Langkah selanjutnya, ditumbuk, dimasak, kemudian dibagikan kepada para warga desa. Biasanya nasi ini dimakan dengan daging ayam atau ikan atau bungkan (kepiting sawah, *Parathelphusinae*); 14) Mepare (panen). Setelah mepare, nasi disajikan di atas dua piring, kemudian

diletakkan di atas bantal selama $\pm$ 20 menit sebagai persembahan untuk menghormati roh leluhur. Berkas padi yang baru dipanen disusun berjajar (dilappo'; dipatuku; dimanuk-manuk). Ada ritual ma'munu', seekor ayam dikorbankan dan beras dimasak di malam hari, kemudian diletakkan di samping lappo' (tumpukan padi); 15) Ma'mawa atau manglemba' (membawa padi yang sudah dipanen kembali ke rumah, menyimpan ke lumbung), mempersembahkan seekor ayam sebelum membuka pintu lumbung untuk menyimpan atau mengambil gabah saat akan dikonsumsi) (Wawancara, M4, 50 tahun, dan M5, 56 tahun, Simbuang).

Dalam wawancara ini, ingatan seseorang saling melengkapi satu sama lain dalam upaya mengingat kembali langkah-langkah ritual padi di masa lalu. Haft (2017) menyatakan, apabila ingatan tidak diuji kembali, lalu diberi cap sebagai sejarah suci atau tak tersentuh, maka ingatan itu merupakan ketidakadilan besar. Ingatan individu maupun ingatan kolektif pada dasarnya dinamis, yang dapat ditambahkan atau dikurangi di masa depan melalui interaksi sosial.



Gambar 2. Beberapa perangkat mnemonik

Menggunakan batang daun singkong dan ragam daun-daun untuk mentransmisi pengetahuan mengenai padi lokal dan ritual.

Gambar 2 menunjukkan praktisi budaya (informan) menggunakan Bahasa Toraja untuk menyampaikan pengalaman bersama secara lisan. Pertanian Toraja mencakup inovasi individu, pengalaman pribadi, ingatan, nilai, sejarah, lagu, dan tarian. Respon kebajikan kognitif menjadi model untuk menyederhanakan hubungan manusia-alam (Krech et al, 1962), yang mengacu pada ingatan kolektif. Menurut MacIntyre, seperti dikutip dalam Van Houtan (2006), etika membutuhkan tradisi yang dibentuk oleh praktik komunitas yang berkelanjutan dari generasi ke generasi melalui argumen dan ritual ilmiah.

4.3.6. Seni dan Komunikasi: Simbol dan nilai padi

Remaja adalah lambang kontinuitas dan masa depan Toraja. Remaja dalam artikel ini berbagi pengetahuan budaya untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya dan kompetensi budaya.

[Apakah Anda tahu motif ukiran di lumbung?] Ya! Pa'tedong, Pa'bare allo, Pa'pollo'gayang, Pa'kapu' baka, Pa'daun bolu... [Apakah Anda berlatih kesenian yang berhubungan dengan padi?] Ya, bisa menari Pa'gellu [jawaban semua informan] dan lagu daerah To Mepare (para penuai, manual) (Wawancara, FGD, F6, F7, F8, M6, 13-17 tahun, Tumbang Datu).

Sejak anak usia dini, para remaja tersebut telah terlibat aktif di dalam ritual atau upacara sebagai bagian dari proses belajar hal-hal simbolis. "... Pembelajaran bahasa adalah bagian dari keutuhan pembelajaran budaya; Ritual adalah bahasa budaya di mana anak belajar simbol-simbol dan belajar bagaimana mengatur kehidupan di dalam dunia atau makna simbol-simbol (Bell & Valentine, 1997, seperti dikutip dalam Smith, 2013). Passura' (motif) pada lumbung pahatan kayu dan *banua tongkonan* (*banua*: rumah; *tongkonan*: kelompok kekerabatan; disebut juga *banua pa'rapuan*) adalah artefak budaya warisan para leluhur. Rumah adalah tempat pertunjukan ritual penting. Hubungan manusia, tumbuhan, dan ternak (*aluk tallu lolona*) diwakili oleh beberapa motif: 1) *Pa'barre allo* dan *manuk* (pancaran sinar matahari dari satu titik dan ayam jantan); 2) *Pa'tedong* (kepala kerbau); 3) *Pa'lolo tabang* (pucuk hanjuang; *Cordyline fruticosa*); 4) *Pa'barana'* (daun beringin, *Ficus benjamina*); 5) *Pa'daun bolu* (daun sirih, *Piper betle*); 6) *Pa'bulu londong* (bulu ayam jantan); 7) *Pa'tangke lumu'* (tangkai lumut); 8) *Pa'tedong tumuru* (kerbau berkubang); 9) *Pa'pollo' gayang* (gagang keris); 10) *Pa'kalumpini* (walet, *Collocalia vestita*); dan 11) *Pa'barra'* (beras) (Waterson, 1988). Tindakan mengingat di dalam perbincangan merupakan konteks di mana individu yang berbicara dapat memengaruhi ingatan satu sama lain (Hirst & Echterhoff, 2012). Ingatan kolektif yang dihasilkan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan pada akhirnya dapat menjadi artefak budaya yang dihasilkan oleh masyarakat.

4.3.7. Menjual benih padi lokal

"Benih padi tidak dijual bila ada orang yang meminta kurang dari sepuluh kutu.' Sepuluh kutu' seharga Rp30.000,00 ... satu liter (L) Pare Kombong seharga Rp20.000,00, Pare Barri seharga Rp10.000,00, Pulu' Lea (ketan merah) dan Pulu' Busa (ketan putih) seharga Rp20.000,00. Kadang-kadang Pare Pulu' Busa (ketan putih) dicampur dengan beras hitam, satu liter Rp20.000,00. Varietas ini mahal karena digunakan di dalam aluk (kebutuhan ritual), terutama Pulu' Lea, Busa Pulu', dan pare lotong (beras hitam) ... Kami membutuhkan 20 kutu' Pulu' Lea dan Busa Pulu', pare lotong 10 kutu'" (Wawancara, M2, 71 tahun, Tumbang Datu).

[Varietas mana yang dijual?] Pare Tanduk dan Pare Lomben... masing-masing Rp15.000,00/L. [Varietas ini dijual dimana?] Pasar Le'ke' atau Makale. Kadang-kadang pembeli memesan 10 L (Wawancara, Maria, 50 tahun, Pongbembe).

"Pare Dewata Rp10.000,00/L, Pare Tanduk untuk diet diabetes, Rp25.000,00/L... [Apa yang dilakukan apabila ingin menanam padi lokal, namun tidak punya benih?] Anda dapat meminta atau bertukar benih. [Berapa banyak?] Sesuai kebutuhan. [Apakah ada benih padi lokal untuk dijual?] Tidak ada! Benih yang akan ditanam untuk dijual. Kita dapat mengembalikan benih yang dipinjam pada saat musim panen berikutnya" (Wawancara, F9, 50 tahun, Simbuang).

"... Bibit harus disimpan...namun benih yang disimpan selama dua tahun tidak bisa ditanam....[Apabila tidak ada benih] Biasanya membeli benih dari tetangga atau siapa saja yang masih punya benih. Biasanya saya beli Pulu' Lea, Pulu' Busa, Pulu' Lotong, Pare Kombong masing-masing Rp50.000,00 untuk 20 kutu' "(Wawancara, F2, 51 tahun, Tumbang Datu).

4.4. Mengapa Menanam Padi Lokal

4.4.1. Warisan Budaya dan Identitas Kolektif

[Mengapa padi lokal penting untuk dibudidayakan? Mengapa Anda terus memelihara varietas padi lokal?...]... Leluhur kami tidak pernah membudidayakan varietas lain... Jenis tanah di sini tidak cocok untuk padi varietas unggul (Wawancara, F1, 50 tahun, Pongbembe).

Padi lokal ini penting untuk spiritual orang Toraja karena menjadi kebutuhan ritual... Ritual tidak dapat dilakukan tanpa padi lokal ini (Wawancara, M2, 71 tahun, Tumbang Datu).

4.4.2. Bertukar dan Beredar Benih

[Pertukaran dan peredaran benih padi lokal berperan penting]... Suatu saat kita akan membutuhkan varietas tertentu, orang lain akan memberikannya... (Wawancara, F1, 51 tahun, Pongbembe).

Keragaman hayati bergantung pada tingkat keintiman dan bentuk sosialisasi yang dipertahankan manusia dengannya (Caillon & Degeorges, 2007). Meskipun *aluk pare* berakar dari *Aluk To Dolo*, namun penganut Katolik atau Protestan belakangan ini yang terlibat di dalam budidaya padi lokal, menyadari diri sebagai generasi yang bertanggung jawab terhadap padi lokal sebagai warisan budaya dan identitas kolektif.

4.5. Dimana: Rumah (keluarga besar dan rumah tangga) dan sawah

Ritual pertanian berlangsung di beberapa situs, seperti yang disebutkan dalam "Konsumsi padi lokal untuk ritual" di Pongbembe. Meski demikian, terdapat tempat-tempat untuk melaksanakan ritual di Tumbang Datu.

"[Ini adalah] bukit pemujaan khusus untuk ritual manta'da (meminta)...orang-orang naik ke bukit (langgan buntu) membawa sesajen setelah panen" (Wawancara, M11, 37 tahun, Tumbang Datu).

"Sawah milik penganut Aluk To Dolo disebut uma tae'pa na sarani (pemilik sawah belum menganut Kristen). Pare lotong (padi hitam) tidak boleh ditanam di sawah ini. Terdapat lokasi khusus untuk melakukan ritual di sawah ini... ada tumpukan batu untuk meletakkan sesaji pada saat ma'pesung (mempersembahkan sesajen yang di atas daun pisang). Setiap tahun sebuah batu ditanam di titik ini dan dikeramatkan. Selain babi, nasi ketan juga dipersembahkan. Dilarang menyentuh batu-batu tersebut. Saya mempersembahkan seekor ayam untuk sepuluh petak sawah. Jenis ayam apa saja, kecuali buri' (ayam jantan berbintik-bintik), karena para arwah tidak berkenan pada

ayam ini. Persembahan babi khusus untuk Limbong Kalua' (nama atau sebutan khusus untuk sawah tempat ritual)" (Wawancara, F3, 67 tahun, Tumbang Datu).

"... Saya belum menemukan konversi sawah di sini karena nilai sosio-budayanya ... sawah khusus, uma tae 'pa na sarani, hanya ditanami Pare Kasalle" (Wawancara, F10, 45 tahun, Tumbang Datu).

4.6. Siapa: Ragam kategori sosial informan

Semua hasil wawancara yang dikutip di dalam artikel ini mengacu pada kategori sosial para informan (**Tabel 1**), yang meliputi ragam jenis kelamin, usia, dan peran dalam menyebarkan pengetahuan dan ingatan untuk ritual pertanian dan padi lokal.

4.7. Meninjau Kembali Konservasi Padi Lokal

4.7.1. Konservasi berbasis tradisi: metode konservasi non-standar melalui cara empiris

Para petani bangga menerapkan konservasi padi lokal berbasis tradisi. Sebuah studi menunjukkan bahwa talas lokal berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk, juga berkontribusi dalam menentukan identitas kelompok yang membudidayakannya (Caillon & Lanouguère-Bruneau, 2004). Tradisi pertanian padi lokal telah diuraikan pada bagian "Bagaimana: mengolah, menyimpan, membersihkan sekam, memasak, dan mengonsumsi (sehari-hari dan ritual)" di dalam artikel ini.

4.7.2. Konservasi berbasis teknologi ilmiah saat ini: metode standar oleh dinas pertanian dan penyuluh pertanian

"[Apa jenis tanah disini?] Lempung liat... Luas tanam sekitar 46 ha... Topografi sebagian besar lereng, curah hujan tinggi. Kelembaban: agak lembab. Suhu sedang. Kondisi Penanaman: lereng. Pola tanam: acak 80%, Jajar Legowo 20% (untuk varietas unggul). Sumber benih: bertukar benih antar individu, secara lokal. Cara membajak: mencangkul secara manual dan menggunakan traktor. Sistem Pembibitan Langsung (Tanam Benih Langsung: Tabela) sekitar 40%. Untuk persemaian, dibuat lubang acak, satu lubang biasanya diisi sepuluh biji padi... menggunakan pupuk organik. Para petani mengambil satu kali panen dalam setahun untuk menjaga kesuburan tanah... Pemupukan sekali dalam penyemaian.... Hama padi: kebanyakan tikus, burung pipit, juga ada banyak kerbau liar. Organisme Pengganggu Tanaman (Organisme Pengganggu Tanaman): kadang meledak... Kita harus mengatur jarak tanam... Penyakit tanaman: busuk leher... Pencegahan dapat dilakukan melalui pengaturan air dan penyemprotan insektisida. Kegiatan pemanenan: 3,5-4 ton per ha... (Wawancara, M7, 36 tahun, Simbuang).

Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PVPAL), Kementerian Pertanian, telah merilis sertifikasi padi varietas lokal pada 18 November 2013 kepada pemerintah Kabupaten Toraja Utara: 1) Pare Ambo', 2) Pare Lea; 3) Pare Kombong, dan 4) Pare Lallodo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa petani di Tumbang Datu masih membudidayakan Pare Kombong dan Pare Lallodo, sedangkan varietas-varietas lainnya di Pongbembe sedang menunggu sertifikasi. Para peneliti tentang Toraja telah belum mengelaborasi peran penting kontribusi informan terhadap berbagai jenis kelamin, usia, dan pekerjaan yang melestarikan padi lokal berdasarkan perilaku sehari-hari. Perilaku-perilaku

tersebut sebagian besar belum diteliti oleh para peneliti, karena sebagian besar penelitian berfokus pada pengiriman uang untuk upacara pemakaman dan hidup (de Jong, 2013; Adams, 2020), ekowisata (Avenzora, 2003), juga studi politik dan identitas (Klenke, 2013). Konservasi padi lokal di Tumbang Datu dan Pongbembe merupakan *foodways* sehari-hari anggota masyarakat. Secara umum, pengamatan dan interaksi berulang dengan ekosistem varietas padi lokal atau perubahan iklim dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu terhadap keragaman hayati (Cosquer, et al., 2012). Pembelajaran mandiri terhadap padi lokal berkontribusi untuk meningkatkan motivasi partisipasi di dalam konservasi.

Blumer mengajukan '*different points*' ('poin berbeda') dan '*localized process in social interpretation*' ('proses terlokalisasi dalam interpretasi sosial') di dalam jaringan. Jaringan di dalam interaksionisme simbolik dapat mengacu pada individu-individu di dalam konservasi padi lokal, yang secara sengaja dipilih dalam penelitian ini untuk memperoleh berbagai latar belakang informan sebagai poin yang berbeda. Para informan menjelaskan situasi untuk bertindak, yang terwujud dalam adaptasi budidaya padi lokal di masa lalu atau warisan dan *foodways* padi lokal. Makna padi lokal dibentuk, dibangun, dilemahkan, diperkuat, atau ditransformasikan. Simbol dan makna padi diekspresikan dalam cara, kapan, dan varietas penting apa yang akan dibudidayakan; atau apa simbol motif pada lumbung kayu. Praktik terbaik dari studi ini menunjukkan bahwa siapa pun dapat terlibat dalam konservasi padi lokal. Selain itu, 'proses terlokalisasi dalam interpretasi sosial' perlu diteliti lebih dalam mengenai ingatan sebagai dasar untuk melakukan konservasi, yang dapat diimplementasikan sejak usia dini. Artikel ini menegaskan kontribusi sosiologi dengan pendekatan interaksi simbolik untuk mengungkap memori kolektif, *foodways*, makna, dan simbol padi lokal di masa lalu. Pendekatan transdisipliner yang meliputi sosiologi, etnobotani, dan komunikasi menyoroti praktik-praktik sosial dimana tanaman padi digunakan sebagai tanaman, dalam penggunaan dan pengetahuan yang berbeda, serta ingatan kolektif pada *foodways*. Sedangkan ingatan kolektif adalah konsep dinamis, dimana simbol dan makna padi di masa lalu ditafsirkan ulang dan diperbarui dengan cara dikomunikasikan, diadaptasi, dan dipraktikkan pada masa kini.

5. Kesimpulan

Cara kerja sistem pertanian di Tana Toraja secara efektif mendukung konservasi padi lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekosistem konservasi dapat diterapkan sebagai kerangka kerja yang melibatkan penganut *Aluk To Dolo* di dalam ritual padi. Sementara itu, beberapa bagian ritual padi diadaptasikan dengan kondisi sekarang karena sebagian penganut *Aluk To Dolo* sudah berpindah keyakinan.

Struktur sosial Blumer sebagai jaringan saling ketergantungan antar anggota masyarakat mendukung konservasi padi lokal. Konsep 'proses interpretasi sosial lokal' dari Blumer dapat digunakan untuk menelusuri lebih jauh konservasi yang berakar pada ingatan kolektif, yang terwujud pada *foodways* sehari-hari. Kajian tentang struktur sosial tersebut dapat diperluas untuk isu-isu, yaitu: bahasa vernakular yang terancam punah, dinamika budaya, dan identitas kolektif di dalam jejaring.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ingatan kolektif dan *foodways* merupakan cara yang paling berhasil di dalam konservasi padi lokal. Sementara itu, konservasi berbasis tradisi dan konservasi berbasis teknologi ilmiah saat ini digunakan untuk melestarikan ingatan kolektif dan *foodways*. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat mendokumentasikan, mengamati, dan mengendalikan keragaman genetik di tingkat komunitas. Selain itu, sejarah persebaran varietas di Tumbang Datu dan Pongbembe memerlukan analisis sifat morfologi dan budaya untuk membedakan keragaman varietas padi lokal.

6. Batasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan jaringan telah meningkatkan praktik keberlanjutan budidaya padi lokal di Tana Toraja. Artikel ini merekomendasikan keragaman padi lokal yang lengkap dalam siklus dan ritual pertanian untuk penelitian selanjutnya. Pendekatan transdisipliner telah menunjukkan bahwa kombinasi metode non-standar dan metode standar adalah strategi yang paling menguntungkan di dalam model konservasi padi lokal. Praktik konservasi mendukung komunitas dari generasi ke generasi melalui penelitian-penelitian ilmiah dan ritual. Konservasi membutuhkan ekspresi dalam bahasa vernakular dan tradisi-tradisi masyarakat untuk menemukan keutuhan nilai padi lokal. Dalam konteks ini, berbagai strategi digunakan untuk memperkuat identitas kolektif dan jaringan itu sendiri.

7. Ucapan Terima Kasih

Studi ini didanai oleh Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia Dalam Negeri (BUDI-DN) melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (KEMRISTEKDIKTI), bersama Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Kami berterima kasih kepada semua informan yang telah dikutip dalam artikel ini. Kami juga berterima kasih kepada Prof T.R. Andi Lolo, Ph.D., Muhammad Fuad Anshori, Lukáš Pawera, Agustina Y.S. Arobaya, Dewangga Selangga, Leonardus Agung Sri Baskara, Rukka Sombolinggi, Syafitri Hidayati, Arnold Souisa, dan *anonymous reviewer* untuk memberikan komentar-komentar yang berguna pada draft awal artikel ini.

8. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adams, K. M. (2020). What western tourism concepts obscure: intersections of migration and tourism in Indonesia. *Tourism Geographies*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1765010>
- Ajwang'Ondiek, R., Kitaka, N., & Oduor, S. O. (2016). Assessment of provisioning and cultural ecosystem services in natural wetlands and rice fields in Kano floodplain, Kenya. *Ecosystem Services*, 21, 166–173. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2016.08.008>
- Aldiabat, K. M., & Navenec, L. (2011). Philosophical roots of classical grounded theory: Its foundations in symbolic interactionism. *Qualitative Report*, 16(4), 1063–1080. Retrieved May 11, 2019, from <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR16-4/aldiabat.pdf>
- Álvarez-Romero, J. G., Mills, M., Adams, V. M., Gurney, G. G., Pressey, R. L., Weeks, R., ... Storlie, C. J. (2018). Research advances and gaps in marine planning: towards a global database in systematic conservation planning. *Biological Conservation*, 227, 369–382. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2018.06.027>
- Appelrouth, S., & Edles, L. D. (2007). *Sociological theory in the contemporary era: Text and readings*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Arangote, E. (2018). Implication to Environmental Education of Indigenous Knowledge and the Ecosystem of Upland Farmers in Aklan, Philippines. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 012022. Barcelona, Spain: IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/167/1/012022>

- Auersbach, B. (2018). The House, The Rice and The Buffalo: Cosmological Perceptions in the indigenous Architecture of Southeast Asia. *SPAFA Journal*, 2, 1–8. <https://doi.org/10.26721/spafajournal.v2i0.586>
- Avenzora, R. (2003). *Integrated and ecological planning of sustainable tourism development in a rural area in Indonesia*. Dissertation. Georg-August University, Göttingen. Retrieved October 27, 2019, from <http://ediss.uni-goettingen.de/bitstream/handle/11858/00-1735-0000-0006-B15A-7/avenzora.pdf?sequence=1>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tana Toraja (2018a, August). *Simbuang Dalam Angka 2018 (Simbuang in Figures 2018)*. Retrieved October 25, 2019, from <https://tatorkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/3d5ecb4fce262e64dd683ab0/kecamatan-simbuang-dalam-angka-2018.html>
- BPS Kabupaten Tana Toraja (2018b, August). *Sangalla Utara Dalam Angka 2018 (Sangalla Utara in Figures 2018)*. Retrieved October 25, 2019, from <https://tatorkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/5ed7d16141549229bf8504ce/kecamatan-sangalla-utara-dalam-angka-2018.html>
- Budiman, M. (2008). *Nejvýznamnější toradžské rituály a jejich dnešní podoba* (The most important Toraja rituals and their current form). Disertační práce. Univerzita Karlova, Prague. Retrieved October 27, 2019, from <https://core.ac.uk/download/pdf/144303921.pdf>.
- Bennett, N. J., Roth, R., Klain, S. C., Chan, K. M. A., Clark, D. A., Cullman, G., ... Veríssimo, D. (2016). Mainstreaming the social sciences in conservation. *Conservation Biology*, 31(1), 56–66. <https://doi.org/10.1111/cobi.12788>
- Blagden, C. O., Merewether, E. M., & Ja'far, M. (1897). An account of the cultivation of rice in Malacca. *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society*, 30(3), 285–304.
- Brush, S. B. (1991). A Farmer-based approach to conserving crop germplasm. *Economic Botany*, 45(2), 153–165. <https://doi.org/10.1007/bf02862044>
- Caillon, S., & Lanouguère-Bruneau, V. (2004). Taro diversity in a village of Vanua Lava Island (Vanuatu): Where, what, who, how and why? In L. Guarino, M. B. Taylor, & T. Osborn (eds.), *Third Taro Symposium, 21–23 May 2003, Nadi, Fiji Islands: Proceedings of An International Scientific Meeting* (pp. 58–63). Fiji: International Scientific Meeting Committee. Retrieved Apr 27, 2018, from <https://agritrop.cirad.fr/597116/>
- Caillon, S., & Degeorges, P. (2007). Biodiversity: Negotiating the border between nature and culture. *Biodiversity Conservation*, 16(10), 2019–2931. <https://doi.org/10.1007/s10531-007-9149-7>
- Charnley, S., Carothers, C., Satterfield, T., Levine, A., Poe, M. R., Norman, K., ... St. Martin, K. (2017). Evaluating the best available social science for natural resource management decision-making. *Environmental Science & Policy*, 73, 80–88. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2017.04.002>
- Coleman, J. L., Ascher, J. S., Bickford, D., Buchori, D., Cabanban, A., Chisholm, R. A., ... Carrasco, L. R. (2019). Top 100 research questions for biodiversity conservation in Southeast Asia. *Biological Conservation*, 234, 211–220. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.03.028>
- Coman, A., Momennejad, I., Drach, R. D., & Geana, A. (2016). Mnemonic convergence in social networks: The emergent properties of cognition at a collective level. In P. N. A. Sciences (Ed.), *Proceedings of the National Academy of Sciences* (pp. 8171–8176). Washington, DC: National Academy of Sciences. <https://doi.org/10.1073/pnas.1525569113>

- Cosquer, A., Raymond, R., & Prevot-Julliard, A. C. (2012). Observations of Everyday Biodiversity: a New Perspective for Conservation? *Ecology and Society*, 17(4), 2. <https://doi.org/10.5751/es-04955-170402>
- Counihan, C. M. (1999). *The anthropology of food and body: Gender, meaning and power*. New York & London: Routledge.
- Crystal, E. (1989). Myth, symbol and function of the Toraja House. *Traditional Dwellings and Settlements Review*, 1(1), 7-17. <https://www.jstor.org/stable/23565486>
- DiMaggio, P. (1997). Culture and cognition. *Annual Review of Sociology*, 23(2), 263-287. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.23.1.263>
- Ellis, J. (2010). *Is there a role in UK Agriculture for Farming by the Cycles of the Moon?*. A Nuffield Farming Scholarships Report. Retrieved October 27, 2019, from <https://nuffieldinternational.org/live/Report/UK/2009/julian-ellis>
- Edwin de Jong. (2013). *Making a Living between Crises and Ceremonies in Tana Toraja: The Practice of everyday Life of a South Sulawesi highland Community*. Leiden/Boston: Brill.
- Fine, G. A., & Kleinman, S. (1983). Network and Meaning: An Interactionist Approach to Structure. *Symbolic Interaction*, 6(1), 97-110. <https://doi.org/10.1525/si.1983.6.1.97>
- Fine, G. A., & Beim, A. (2007). Introduction: Interactionist Approaches to Collective Memory. *Symbolic Interaction*, 30(1), 1-5. <https://doi.org/10.1525/si.2007.30.1.1>
- Glover, D., & Stone, G. D. (2017). Heirloom rice in Ifugao: an 'anti-commodity' in the process of commodification. *The Journal of Peasant Studies*, 45(4), 776-804. <https://doi.org/10.1080/03066150.2017.1284062>
- Gopi, G., & Manjula, M. (2018). Speciality Rice Biodiversity of Kerala: Need for Incentivising Conservation in the Era of Changing Climate. *Current Science*, 114(05), 997. <https://doi.org/10.18520/cs/v114/i05/997-1006>
- Haft, H. (2017). Telling memories. Retrieved October 25, 2019, from <https://aeon.co/essays/what-the-oral-histories-of-russian-jews-reveal-about-memory>
- Hirst, W. (2020). Is Collective Forgetting Virtuous? *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 9(1), 37-41. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2019.12.007>
- Hirst, W., & Echterhoff, G. (2012). Remembering in Conversations: The Social Sharing and Reshaping of Memories. *Annual Review of Psychology*, 63(1), 55-79. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120710-100340>
- Hongsong, W., & Yunyue, W. (2017). Factors Influencing Indigenous Rice Protection in the Yuanyang Terraced Rice Fields of China. *Journal of Resources and Ecology*, 8(3), 287-295. <https://doi.org/10.5814/j.issn.1674-764x.2017.03.009>
- Iskandar, J., & Ellen, R. (1999). In situ conservation of rice landraces among the Baduy of West Java. *Journal of Ethnobiology*, 19(1), 97-126. Retrieved October 16, 2019, from <https://ethnobiology.org/sites/default/files/pdfs/JoE/19-1/Iskandar.pdf>
- Juhriah, M. A., Tambaru, E., & Sajak, A. (2014). Karakterisasi Morfologi Malai Padi Lokal Asal Kabupaten Tana Toraja Utara, Sulawesi Selatan. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1), 22-31. <https://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/view/749>
- Keightley, E., & Pickering, M. (2012). *The mnemonic imagination. Remembering as creative practice*. New York, United States: Palgrave Macmillan.
- Kendall, L. (2010). 6. The Changsŭng Defanged: The Curious Recent History of a Korean Cultural Symbol. In L. Kendall (Ed.), *Consuming Korean Tradition in Early and Late Modernity* (pp. 127-148). Honolulu: University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.1515/9780824860813-008>

- Klenke, K. (2013). Whose *adat* is it? *Adat*, Indigeneity and Social Stratification in Toraja. (pp. 149-165). In Hauser-Schäublin, B. (Ed.). *Adat and Indigeneity in Indonesia. Culture and Entitlements between Heteronomy and Self-Ascription*. Göttingen Studies in Cultural Property, Volume 7. Universitätsverlag Göttingen. Retrieved Apr 25, 2020, from <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/32549/610301.pdf?sequence=1#page=157>
- Koubi, J. (1975). La première fête funéraire chez les Toraja Sa'dan. *Archipel*, 10(1), 105-119. <https://doi.org/10.3406/arch.1975.1243>
- Krech, D., Crutchfield, R. S., & Ballachey E. L. (1962). *Individual in society: A textbook of Social Psychology*. New York & San Francisco: McGraw-Hill.
- Kruij, D. A. C. (1938). Het Schommelen in de Indische Archipel. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 97(1), 363-424. <https://doi.org/10.1163/22134379-90001341>
- Kumbhar, S. D., Kulwal, P. L., Patil, J. V., Sarawate, C. D., Gaikwad, A. P., & Jadhav, A. S. (2015). Genetic Diversity and Population Structure in Landraces and Improved Rice Varieties from India. *Rice Science*, 22(3), 99-107. <https://doi.org/10.1016/j.rsci.2015.05.013>
- Laing, G. K. (2010). An Empirical Test of Mnemonic Devices to Improve Learning in Elementary Accounting. *Journal of Education for Business*, 85(6), 349-358. <https://doi.org/10.1080/08832321003604946>
- Macdonis, J. J. (2018). *Sociology* (16th ed.). Harlow, UK: Pearson.
- Molina, J., Sikora, M., Garud, N., Flowers, J. M., Rubinstein, S., Reynolds, A., ... Purugganan, M. D. (2011). Molecular evidence for a single evolutionary origin of domesticated rice. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 8351-8356. Barcelona, Spain: Proceedings of the National Academy of Sciences. <https://doi.org/10.1073/pnas.1104686108>
- Murphy, K. M. (2017). A quiet harvest: linkage between ritual, seed selection and the historical use of the finger-bladed knife as a traditional plant breeding tool in Ifugao, Philippines. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 13(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s13002-016-0124-9>
- Ngelaw, Z. J. (2004). Traditional culture, christianity and globalization in Indonesia: The case of Torajan Christians. *Inter-Religio*, 45 (2), 3-11. Retrieved July 15, 2020, from <https://nirc.nanzan-u.ac.jp/nfile/3455>
- Nooy-Palm, H. (1979). *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion. I: Organization, Symbol and Beliefs*. The Hague: Brill.
- Oguamanam, C. (2004). Localizing Intellectual Property in the Globalization Epoch: The Integration of Indigenous Knowledge. *Indiana Journal of Global Legal Studies*, 11(2), 135-169. <https://doi.org/10.2979/gls.2004.11.2.135>
- Ohmer, M. L., Meadowcroft, P., Freed, K., & Lewis, E. (2009). Community Gardening and Community Development: Individual, Social and Community Benefits of a Community Conservation Program. *Journal of Community Practice*, 17(4), 377-399. <https://doi.org/10.1080/10705420903299961>
- Panicker, A., Basu, K., & Chung, C.-F. (2020). Changing Roles and Contexts: Symbolic Interactionism in the Sharing of Food and Eating Practices between Remote, Intergenerational Family Members. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 4(CSCW1), 1-19. <https://doi.org/10.1145/3392848>
- Plummer, K. (2000). Symbolic Interactionism in the Twentieth Century. In B.S, Turner (Ed.) *The Blackwell Companion to Social Theory* (2nd ed., pp. 193-222). Malden, MA: Blackwell Publishers.

- Pohl, C. (2011). What is progress in transdisciplinary research? *Futures*, 43(6), 618–626. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2011.03.001>
- Poudel, D., Sthapit, B., & Shrestha, P. (2015). An Analysis of Social Seed Network and Its Contribution to On-Farm Conservation of Crop Genetic Diversity in Nepal. *International Journal of Biodiversity*, 2015, 1–13. <https://doi.org/10.1155/2015/312621>
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory*. New York, United States: McGraw-Hill.
- Ritchey, T. (2011). General Morphological Analysis (GMA). In: *Bad Issues - Social Messages. Risk, Governance and Society*, 17. Heidelberg: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-642-19653-9_2
- Salombe, C. (1975). Une version orale du mythe de Sawérigading recueillie à Kandora, Méngkéndek, Pays Toraja. *Archipel*, 10(1), 269–287. <https://doi.org/10.3406/arch.1975.1253>
- Salvini, A. (2010). Symbolic Interactionism and Social Network Analysis: An Uncertain Encounter. *Symbolic Interaction*, 33(3), 364–388. <https://doi.org/10.1525/si.2010.33.3.364>
- Schultes, R. E. (1994). The Importance of Ethnobotany in Environmental Conservation. *American Journal of Economics and Sociology*, 53(2), 202–206. <https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.1994.tb02586.x>
- Sebastian, L. C., Syailendra, E. A., & Marzuki, K. I. (2018). Civil-Military Relations in Indonesia after the Reform Period. *Asia Policy*, 25(3), 49–78. <https://doi.org/10.1353/asp.2018.0041>
- Smith, I. C. (2013). *Foodways, families, and festivities: Ethnobiology and cultural conservation in a rural Missouri community*. Theses and Dissertations. Retrieved Jan 21, 2020, from <http://scholarworks.uark.edu/etd/725>
- Soini, K., Diaz, C., Gandini, G., de Haas, Y., Lilja, T., Martin-Collado, D., ... Hiemstra, S. J. (2012). Developing a typology for local cattle breed farmers in Europe. *Journal of Animal Breeding and Genetics*, no. <https://doi.org/10.1111/j.1439-0388.2012.01009.x>
- Strang, V. (2007). Integrating the social and natural sciences in environmental research: a discussion paper. *Environment, Development and Sustainability*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10668-007-9095-2>
- Tilliger, B., Rodríguez-Labajos, B., Bustamante, J., & Settele, J. (2015). Disentangling Values in the Interrelations between Cultural Ecosystem Services and Landscape Conservation – A Case Study of the Ifugao Rice Terraces in the Philippines. *Land*, 4(3), 888–913. <https://doi.org/10.3390/land4030888>
- Tsintjilonis, D. (2000). A Head for the Dead: Sacred Violence in Tana Toraja. *Archipel*, 59(1), 27–50. <https://doi.org/10.3406/arch.2000.3553>
- van der Kroef, J. M. (1952). Rice Legends of Indonesia. *The Journal of American Folklore*, 65(255), 49. <https://doi.org/10.2307/536286>
- van Driem, G. (2012). The ethnolinguistic identity of the domesticators of Asian rice. *Comptes Rendus Palevol*, 11(2–3), 117–132. <https://doi.org/10.1016/j.crpv.2011.07.004>
- van Houtan, K. S. (2006). Conservation as virtue: A scientific and social process for conservation ethics. *Conservation Biology*, 20(5), 1367–1372. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2006.00447.x>
- Veen, H. V. D. (1979). *Overleveringen en zangen der Zuid-Toradja's*. VKI 85. The Hague, NL: Martinus Nijhoff. doi: 10.26530/OAPEN_613345. Retrieved Feb 15, 2019, from <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/32265>
- Volkman, T. A. (1984). great performances: Toraja cultural identity in the 1970s. *American Ethnologist*, 11(1), 152–169. <https://doi.org/10.1525/ae.1984.11.1.02a00090>

- Wang, Y., Wang, Y., Sun, X., Caiji, Z., Yang, J., Cui, D., ... Han, L. (2016). Influence of ethnic traditional cultures on genetic diversity of rice landraces under on-farm conservation in southwest China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13002-016-0120-0>
- Waterson, R. (1988). The house and the world. The symbolism of Sa'dan Toraja house carvings. *RES*, 15, 35–60. <https://doi.org/10.1086/RESv15n1ms20166785>
- Waterson, R. (2009). *Paths and Rivers. Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Leiden (NL): KITLV Press.
- Yamashiro, J. K., & Hirst, W. (2014). Mnemonic convergence in a social network: Collective memory and extended influence. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 3(4), 272–279. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2014.08.001>
- Yamashita, S. (1982). 水田ミナंगा. サダン.トラジャの 一枚の水田をめぐる社会人類学的覚書 (Uma Minanga. An anthropological note of Sa'dan Toraja Rice Cultivation. *Southeast Asian Studies*, 20(3), 373–392. https://doi.org/10.20495/tak.20.3_373. Retrieved Feb 16, 2019, from https://www.jstage.jst.go.jp/article/tak/20/3/20_KJ00000133860/_pdf/-char/ja
- Zerner, C. (1985). The golden waterworks: Toraja rituals of the wet-rice landscape. *Arnoldia*, 45(3), 2–12. Retrieved Oct 20, 2019, from <https://www.jstor.org/stable/42954227>

Tentang Penulis

1. **Ikma Citra Ranteallo** memperoleh gelar Master of Arts bidang Sosiologi dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia. Dia adalah dosen Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, Indonesia. Saat ini, dia sedang menempuh studi doktoral di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.
E-Mail: ikma_citra@unud.ac.id
2. **Meredian Alam** memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang Sosiologi dan Antropologi dari University of Newcastle, Australia. Dia adalah *assistant professor* di Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Arts and Social Science, Universiti Brunei Darussalam.
E-Mail: meredian.alam@ubd.edu.bn
3. **Azwar Hadi Nasution** memperoleh gelar Magister Bioteknologi Tanah dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor. Dia pernah menjabat sebagai ketua Bidang Koleksi Bank Benih, Asosiasi Bank Benih dan Teknologi Tani Indonesia (AB2TI), Bogor, Indonesia.
4. **Lala M. Kolopaking** memperoleh gelar doktor dari Universiti Sains Malaysia. Dia adalah dosen pada Departemen Ilmu Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.
E-Mail: lalako@apps.ipb.ac.id

5. **Djuara P. Lubis** memperoleh gelar doktor dari University of the Philippines Los Baños, Filipina. Dia adalah dosen pada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.
E-Mail: djuaralubis@gmail.com
6. **Ervizal A. M. Zuhud** memperoleh gelar doktor dari Institut Pertanian Bogor. Dia adalah profesor pada Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
E-Mail: eamzu@ipb.ac.id
7. **Imanuella R. Andilolo** memperoleh gelar Master of Science dari University of Tilburg, Belanda. Dia adalah dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia.
E-Mail: immanuelita@gmail.com